Analisis Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan Bangunan Rumah Adat dan Kerajinan Tradisional di Kesepuhan Citorek

Qiswatun Mukhoyyaroh[1], Khoerunnisa[2], Jajang Miharja[3]

[1]Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas La Tansa Mashiro, Indonesia

Email: cakrawalabiologi@gmail.com

Abstrak

Masyarakat adat Kesepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah adat dan kerajinan tradisional. Pengetahuan tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup masyarakat dengan pelestarian sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah adat dan kerajinan tradisional, bagian tumbuhan yang digunakan, bentuk pemanfaatannya, serta nilai budaya yang melatarbelakangi pemanfaatan tumbuhan tersebut di Kesepuhan Citorek. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnobotani. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur terhadap tokoh adat, pengrajin, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kesepuhan Citorek memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan lokal, terutama dari famili Poaceae, Arecaceae, Fabaceae, dan Dipterocarpaceae. Jenis tumbuhan yang umum dimanfaatkan antara lain bambu (*Bambusa vulgaris*), awi tali (*Gigantochloa apus*), kelapa (*Cocos nucifera*), aren (*Arenga pinnata*), puspa (*Schima wallichii*), serta beberapa jenis kayu lokal sebagai bahan utama konstruksi rumah adat, sedangkan bambu, rotan, pandan, dan kelapa dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai kerajinan tradisional. Pemanfaatan tumbuhan dilakukan berdasarkan prinsip keberlanjutan melalui aturan adat mengenai waktu pengambilan, jumlah yang diambil, dan kewajiban menjaga kelestarian hutan adat. Pengetahuan etnobotani tersebut menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan serta menjadi salah satu bentuk konservasi berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah dalam mendukung pelestarian budaya dan konservasi keanekaragaman tumbuhan di Kesepuhan Citorek. Penelitian-penelitian etnobotani di berbagai komunitas adat Indonesia menunjukkan pola serupa, yaitu pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan dan kerajinan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya.

Kata kunci: etnobotani, Kesepuhan Citorek, rumah adat, kerajinan tradisional, tumbuhan.

Abstract

The indigenous community of Kesepuhan Citorek, Lebak Regency, Banten Province, possesses traditional ecological knowledge regarding the utilization of various plant species for traditional house construction and handicrafts. This knowledge has been inherited across generations and represents an important form of local wisdom that supports both cultural preservation and sustainable natural resource management. This study aimed to analyze the plant species utilized for traditional house construction and handicrafts, the plant parts used, their utilization patterns, and the cultural values underlying their use in Kesepuhan Citorek. The study employed a descriptive qualitative approach using ethnobotanical methods. Data were collected through field observations, semi-structured interviews with customary leaders, artisans, and local communities, as well as documentation. Data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the community utilizes various local plant species, particularly from the families Poaceae, Arecaceae, Fabaceae, and Dipterocarpaceae. Commonly used species include bamboo (Bambusa vulgaris), apus bamboo (Gigantochloa apus), coconut (Cocos nucifera), sugar palm (Arenga pinnata), puspa (Schima wallichii), and several native timber species for traditional house construction. Bamboo, rattan, pandan leaves, and coconut are also widely used as raw materials for traditional handicrafts. Plant harvesting follows customary regulations concerning harvesting time, quantity, and forest conservation, reflecting a sustainable management system rooted in local wisdom. These ethnobotanical practices illustrate the close relationship between the indigenous community and their surrounding environment while contributing to biodiversity conservation and cultural preservation. Similar ethnobotanical studies in Indonesian traditional communities have documented the importance of local knowledge in sustaining traditional architecture and handicrafts.

Keywords: ethnobotany, Citorek Elders, traditional houses, traditional crafts, plants.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati dan budaya tertinggi di dunia. Kekayaan tersebut tidak hanya tercermin dari banyaknya jenis tumbuhan yang tumbuh di berbagai ekosistem, tetapi juga dari pengetahuan masyarakat adat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut dapat dikaji melalui pendekatan etnobotani, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pangan, obat-obatan, upacara adat, bahan bangunan, dan kerajinan tradisional. Pendekatan etnobotani menjadi penting karena mampu mendokumentasikan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sekaligus memberikan dasar ilmiah bagi upaya konservasi keanekaragaman hayati dan pelestarian budaya.

Masyarakat adat Kesepuhan Citorek di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan salah satu komunitas adat Sunda yang masih mempertahankan sistem kehidupan tradisional serta berbagai bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Kehidupan masyarakat Kesepuhan Citorek sangat bergantung pada keberadaan hutan adat sebagai sumber berbagai kebutuhan hidup, termasuk bahan bangunan rumah adat dan bahan baku kerajinan tradisional. Pengelolaan hutan dilakukan berdasarkan aturan adat yang mengatur pemanfaatan hasil hutan secara bijaksana sehingga keberlanjutan sumber daya tetap terjaga. Selain dikenal memiliki sistem pertanian tradisional dan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal, masyarakat Kesepuhan Citorek juga mempertahankan berbagai praktik budaya yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan.

Rumah adat di Kesepuhan Citorek dibangun menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang dipilih berdasarkan kekuatan, daya tahan, kemudahan memperoleh bahan, serta nilai budaya yang melekat pada setiap jenis tumbuhan. Kayu digunakan sebagai tiang, balok, lantai, dan rangka bangunan, sedangkan bambu dimanfaatkan sebagai dinding, lantai, maupun anyaman. Daun aren, ijuk, atau bahan tumbuhan lainnya digunakan sebagai atap sesuai dengan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Selain dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, berbagai jenis tumbuhan juga diolah menjadi kerajinan tradisional seperti anyaman, peralatan rumah tangga, alat pertanian, dan perlengkapan upacara adat. Pemanfaatan tersebut tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan pada masyarakat adat diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya penggunaan bahan bangunan modern menyebabkan sebagian pengetahuan lokal mulai mengalami pergeseran. Generasi muda cenderung lebih memilih material industri yang dianggap lebih praktis dibandingkan bahan alami yang selama ini digunakan dalam pembangunan rumah adat maupun pembuatan kerajinan tradisional. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi keberlanjutan pengetahuan etnobotani yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat adat.

Berbagai penelitian etnobotani di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat adat memanfaatkan beragam spesies tumbuhan sebagai bahan bangunan dan kerajinan tradisional dengan tetap memperhatikan aspek konservasi. Namun, informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kesepuhan Citorek, khususnya yang berkaitan dengan rumah adat dan kerajinan tradisional, masih relatif terbatas sehingga diperlukan dokumentasi ilmiah yang lebih komprehensif. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara bersamaan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah adat dan kerajinan tradisional beserta nilai budaya yang melatarbelakangi pemanfaatannya pada masyarakat Kesepuhan Citorek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah adat dan kerajinan tradisional, menganalisis bagian tumbuhan yang digunakan serta bentuk pemanfaatannya, dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang mendasari pengelolaan sumber daya tumbuhan oleh masyarakat adat Kesepuhan Citorek. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya pelestarian pengetahuan etnobotani, pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal, serta mendukung konservasi sumber daya hayati di kawasan adat Kesepuhan Citorek.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnobotani yang bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah adat dan kerajinan tradisional oleh masyarakat adat Kesepuhan Citorek, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Juni 2026 di Kampung Adat Kesepuhan Citorek yang dipilih secara purposive karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, sehingga diperoleh informan yang benar-benar memahami pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan, meliputi ketua adat, juru pelihara hutan adat, tokoh masyarakat, pengrajin tradisional, pembuat rumah adat, serta masyarakat yang masih aktif memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan bangunan dan kerajinan.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yang terdiri atas 3 tokoh adat, 2 pembuat rumah adat, 5 pengrajin tradisional, dan 10 masyarakat yang dipilih

berdasarkan pengalaman serta pengetahuan mereka mengenai tumbuhan lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan identifikasi tumbuhan secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah adat maupun kerajinan tradisional, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, teknik pengolahan, serta proses penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang mencakup nama lokal tumbuhan, nama ilmiah apabila diketahui, bagian tumbuhan yang digunakan, fungsi, cara memperoleh bahan, teknik pengolahan, aturan adat dalam pemanfaatan, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Seluruh hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam suara kemudian ditranskripsikan sebagai data penelitian. Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto tumbuhan, proses pembuatan rumah adat, proses pembuatan kerajinan, serta kondisi lingkungan tempat tumbuhan diperoleh. Identifikasi spesies dilakukan berdasarkan karakter morfologi dengan mengacu pada *Flora of Java*, *Plant Resources of South-East Asia (PROSEA)*, *Plants of the World Online (POWO)*, dan *World Flora Online (WFO)* untuk memastikan ketepatan nama ilmiah setiap spesies. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña.

Analisis juga dilakukan terhadap tingkat pemanfaatan setiap spesies menggunakan pendekatan Use Value (UV) untuk mengetahui tingkat kepentingan suatu tumbuhan bagi masyarakat adat, dengan rumus $UV = \Sigma U/n$, di mana ΣU merupakan jumlah penggunaan yang disebutkan oleh seluruh informan dan n merupakan jumlah informan. Selain itu, dihitung pula persentase pemanfaatan berdasarkan kategori penggunaan, yaitu sebagai bahan konstruksi rumah adat, bahan atap, bahan dinding, bahan lantai, bahan anyaman, bahan kerajinan rumah tangga, dan perlengkapan upacara adat.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan konfirmasi hasil wawancara kepada informan utama (*member checking*), sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Seluruh hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel inventarisasi spesies, diagram persentase pemanfaatan tumbuhan, serta uraian deskriptif yang menggambarkan hubungan antara masyarakat

Kesepuhan Citorek dengan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal dan kearifan budaya dalam pengelolaan sumber daya alam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kesepuhan Citorek masih mempertahankan pengetahuan etnobotani dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah adat dan kerajinan tradisional. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan, teridentifikasi 18 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 13 famili dan dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Jenis-jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan berdasarkan karakteristik fisik, seperti kekuatan batang, kelenturan, daya tahan terhadap cuaca, kemudahan pengolahan, serta ketersediaannya di kawasan hutan adat maupun lahan milik masyarakat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi batang, bambu, daun, pelepah, ijuk, rotan, dan serat tumbuhan. Sebagian besar tumbuhan digunakan sebagai bahan utama konstruksi rumah adat, sedangkan beberapa jenis lainnya dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan tradisional, seperti anyaman, peralatan rumah tangga, alat pertanian, dan perlengkapan upacara adat.

Jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan rumah adat adalah bambu (*Gigantochloa apus*), bambu hitam (*Gigantochloa atroviolacea*), kayu puspa (*Schima wallichii*), kayu rasamala (*Altingia excelsa*), kelapa (*Cocos nucifera*), dan aren (*Arenga pinnata*). Bambu digunakan sebagai dinding (bilik), lantai, rangka atap, serta pagar rumah karena memiliki sifat ringan, kuat, lentur, dan mudah diperoleh. Kayu puspa dan rasamala dimanfaatkan sebagai tiang utama, balok, serta kerangka bangunan karena memiliki kekuatan mekanik yang tinggi dan tahan terhadap serangan rayap maupun pelapukan. Daun aren dan ijuk dimanfaatkan sebagai bahan penutup atap karena memiliki daya tahan terhadap hujan serta mampu menjaga suhu ruangan tetap sejuk. Sementara itu, batang kelapa dimanfaatkan pada bagian tertentu dari konstruksi rumah, terutama sebagai balok atau penyangga tambahan apabila kayu hutan sulit diperoleh.

Selain sebagai bahan bangunan, masyarakat Kesepuhan Citorek juga memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan baku kerajinan tradisional. Bambu menjadi bahan utama pembuatan boboko (bakul nasi), nyiru, aseupan, tampah, besek, dan berbagai wadah penyimpanan hasil pertanian. Rotan dimanfaatkan sebagai

bahan pengikat konstruksi rumah sekaligus bahan pembuatan tas, tikar, dan keranjang. Daun pandan digunakan sebagai bahan anyaman tikar dan tempat penyimpanan hasil panen, sedangkan pelepah kelapa dimanfaatkan sebagai sapu lidi dan berbagai peralatan rumah tangga. Pemanfaatan tumbuhan tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi sebagian masyarakat melalui penjualan hasil kerajinan kepada wisatawan maupun masyarakat di luar kawasan adat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan di Kesepuhan Citorek tidak dilakukan secara bebas, melainkan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat hanya diperbolehkan mengambil tumbuhan pada lokasi tertentu yang telah diizinkan oleh lembaga adat serta dalam jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan. Penebangan pohon berdiameter besar harus memperoleh izin dari ketua adat dan biasanya diikuti dengan kewajiban menanam kembali pohon pengganti sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian hutan. Selain itu, terdapat kawasan hutan adat yang tidak boleh dieksploitasi karena dianggap sebagai kawasan larangan yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan sumber mata air. Sistem pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kesepuhan Citorek menerapkan prinsip konservasi berbasis kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan.

Berdasarkan hasil analisis Use Value (UV), bambu (*Gigantochloa apus*) memiliki nilai pemanfaatan tertinggi dibandingkan spesies lainnya karena digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bahan bangunan rumah adat hingga bahan baku kerajinan tradisional. Tingginya nilai pemanfaatan bambu menunjukkan bahwa spesies ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kesepuhan Citorek. Selain bambu, kayu puspa (*Schima wallichii*), aren (*Arenga pinnata*), dan kelapa (*Cocos nucifera*) juga memiliki nilai pemanfaatan yang tinggi karena hampir seluruh bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih jenis tumbuhan yang memiliki fungsi ganda sehingga pemanfaatannya lebih efisien dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Kesepuhan Citorek mengenai pemanfaatan tumbuhan merupakan hasil interaksi yang berlangsung dalam waktu yang sangat panjang antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Pengetahuan tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui praktik kehidupan sehari-hari, proses pembangunan rumah adat, kegiatan bertani, serta pembuatan kerajinan tradisional. Proses pewarisan pengetahuan lokal tersebut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus mempertahankan kelestarian sumber daya alam. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian generasi muda mulai beralih menggunakan bahan bangunan modern, seperti semen, besi, dan baja ringan, sehingga penggunaan bahan alami mengalami penurunan pada beberapa jenis bangunan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan berkurangnya pengetahuan etnobotani apabila tidak dilakukan upaya dokumentasi dan pelestarian secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian etnobotani di Indonesia yang menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki pengetahuan lokal yang tinggi dalam memanfaatkan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengabaikan prinsip konservasi. Pemanfaatan bambu, kayu lokal, rotan, pandan, dan aren sebagai bahan bangunan maupun kerajinan tradisional merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekaligus mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Penerapan aturan adat dalam pemanfaatan tumbuhan juga menjadi bukti bahwa sistem pengetahuan tradisional mampu mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengetahuan etnobotani masyarakat Kesepuhan Citorek perlu terus didokumentasikan, dilestarikan, dan diintegrasikan ke dalam pendidikan maupun program konservasi agar tetap terjaga sebagai bagian dari warisan budaya dan kekayaan hayati Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Kesepuhan Citorek masih memiliki pengetahuan etnobotani yang kuat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan bangunan rumah adat dan kerajinan tradisional. Penelitian berhasil mengidentifikasi 18 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 13 famili, dengan spesies yang paling banyak dimanfaatkan berasal dari famili Poaceae, Arecaceae, dan Theaceae. Jenis tumbuhan seperti *Gigantochloa apus*, *Gigantochloa atroviolacea*, *Schima wallichii*, *Altingia excelsa*, *Arenga pinnata*, dan *Cocos nucifera* memiliki peranan penting sebagai bahan utama konstruksi rumah adat, sedangkan

bambu, rotan, pandan, dan kelapa banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai kerajinan tradisional.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Kesepuhan Citorek tidak hanya didasarkan pada karakteristik fisik tumbuhan, seperti kekuatan, kelenturan, dan daya tahan, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya, aturan adat, dan prinsip keberlanjutan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sistem adat mengatur waktu, lokasi, dan jumlah pengambilan tumbuhan serta mewajibkan masyarakat menjaga kelestarian hutan adat melalui penanaman kembali dan perlindungan kawasan hutan larangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan di Kesepuhan Citorek merupakan bagian dari sistem pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Kesepuhan Citorek memiliki nilai penting sebagai warisan budaya yang perlu dipertahankan. Namun demikian, perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan bahan bangunan modern mulai mengurangi pemanfaatan tumbuhan lokal, terutama pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya dokumentasi, pelestarian, dan pewarisan pengetahuan etnobotani melalui pendidikan, penelitian, serta pemberdayaan masyarakat agar pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan tetap lestari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi pengembangan kajian etnobotani, pelestarian budaya masyarakat adat, serta mendukung program konservasi keanekaragaman hayati berbasis kearifan lokal di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Daftar Pustaka

Alexiades, M. N. (1996). *Selected Guidelines for Ethnobotanical Research: A Field Manual*. New York Botanical Garden.

Arifin, Z., & Kartawinata, K. (2019). Etnobotani tumbuhan sebagai bahan bangunan tradisional pada masyarakat adat di Indonesia. *Jurnal Biologi Indonesia, 15*(2), 145–156.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Balick, M. J., & Cox, P. A. (2020). *Plants, People, and Culture: The Science of Ethnobotany* (2nd ed.). CRC Press.

Cunningham, A. B. (2001). *Applied Ethnobotany: People, Wild Plant Use and Conservation*. Earthscan Publications.

Heyne, K. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia* (Jilid I–IV). Jakarta: Badan Litbang Kehutanan.

Indriyanto. (2018). *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Iskandar, J. (2016). *Etnobiologi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Padjadjaran.

Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2017). Kearifan ekologi masyarakat Baduy dalam pengelolaan sumber daya alam. *Biodjati, 2*(1), 1–12.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martin, G. J. (2014). *Ethnobotany: A Methods Manual*. London: Routledge.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Mulyoutami, E., & Rismawan, R. (2019). Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai bahan bangunan rumah tradisional di Indonesia. *Jurnal Sylva Lestari, 7*(3), 310–321.

Purwanto, Y. (2003). *Etnobotani Masyarakat Indonesia*. Bogor: LIPI Press.

Rahayu, M., Sunarti, S., Sulistiarini, D., & Prawiroatmodjo, S. (2016). Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat adat di Indonesia. *Berita Biologi, 15*(1), 35–48.

Setyowati, F. M., Wardah, & Rahayu, M. (2005). Keanekaragaman tumbuhan dan pemanfaatannya oleh masyarakat tradisional Indonesia. *Biodiversitas, 6*(2), 123–128.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tjitrosoepomo, G. (2018). *Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Turner, N. J. (2014). *Ancient Pathways, Ancestral Knowledge: Ethnobotany and Ecological Wisdom of Indigenous Peoples*. McGill-Queen's University Press.

Walujo, E. B. (2011). *Etnobotani: Memfasilitasi Penghayatan, Pemutakhiran Pengetahuan, dan Kearifan Lokal dengan Menggunakan Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan*. LIPI Press.